

BAB I

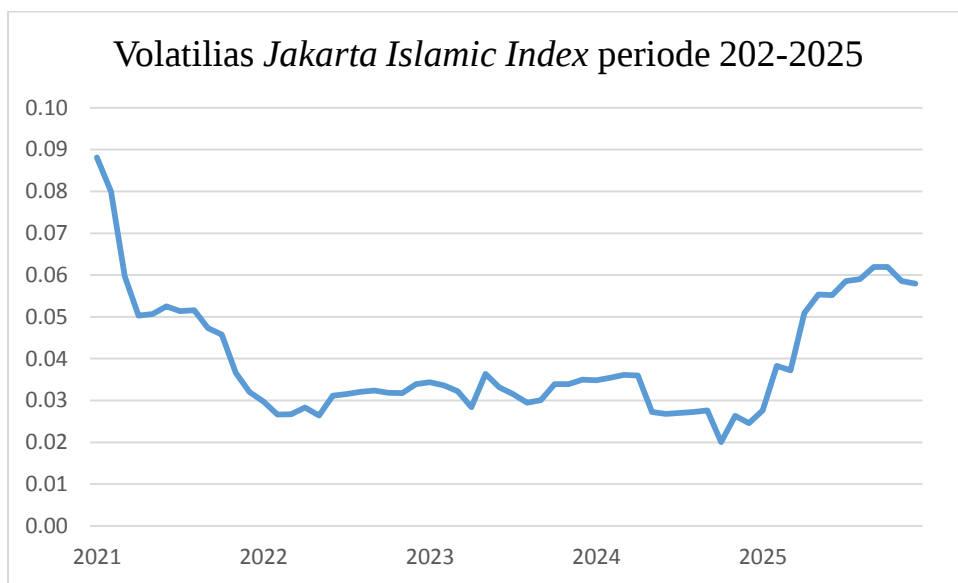
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir dihadapkan pada tingkat ketidakpastian yang tinggi akibat berbagai guncangan eksternal yang memengaruhi stabilitas pasar keuangan internasional. Meskipun aktivitas ekonomi dunia mulai memasuki fase pemulihan pascapandemi, berbagai tantangan baru muncul, seperti meningkatnya ketegangan geopolitik, konflik Rusia–Ukraina, gangguan jalur perdagangan internasional, kebijakan moneter yang lebih ketat di berbagai negara, serta fragmentasi perdagangan global (Hutagoal et al., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan tekanan pada rantai pasok global, memicu fluktuasi nilai tukar, dan mendorong perubahan harga komoditas strategis, termasuk emas yang sering dijadikan aset lindung nilai (*safe haven*). Berbagai dinamika tersebut meningkatkan ketidakpastian di pasar keuangan global dan berpotensi memengaruhi volatilitas pasar modal di berbagai negara, termasuk pasar modal syariah di Indonesia. Ketidakpastian global tersebut pada akhirnya turut memengaruhi stabilitas pasar keuangan Indonesia. Pasar modal berperan sebagai salah satu pilar penting dalam sistem keuangan karena menjadi sarana penghimpunan dana bagi perusahaan sekaligus alternatif investasi bagi masyarakat (Sudarsana et al., 2025). Seiring dengan berkembangnya industri keuangan syariah, pasar modal syariah di Indonesia juga mengalami pertumbuhan

investor, di antaranya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Jakarta Islamic Index (JII). Masing-masing indeks memiliki karakteristik dan kriteria pemilihan saham yang berbeda, namun seluruhnya disusun berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Alawiyah & Setiyaningsih, 2021). Besarnya potensi pasar keuangan syariah di Indonesia, yang didukung oleh mayoritas penduduk beragama Islam, menjadikan pasar modal syariah sebagai salah satu sektor yang memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan (Berutu, 2024).

Di antara berbagai indeks saham syariah tersebut, Jakarta Islamic Index (JII) menjadi salah satu indikator yang paling banyak digunakan untuk menggambarkan kinerja pasar saham syariah di Indonesia. JII terdiri atas 30 saham syariah dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi serta telah melalui proses seleksi syariah yang ketat. Meskipun dirancang untuk menyediakan pilihan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah, saham-saham dalam JII tetap dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global dan kondisi makroekonomi domestik (Sholahuddin & Muhammad, 2024). Volatilitas Jakarta Islamic Index terbukti dipicu oleh kombinasi faktor eksternal seperti disrupsi pasar global, serta faktor makroekonomi seperti fluktuasi nilai tukar dan harga komoditas, yang secara bersama-sama menciptakan ketidakpastian bagi para pelaku pasar (Fordian et al., 2024). Meskipun terdiri atas saham-saham yang memenuhi prinsip syariah dan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, pergerakan JII tetap mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi tersebut tercermin dari perubahan tingkat volatilitas JII selama periode 2021-2022 ,sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.1.



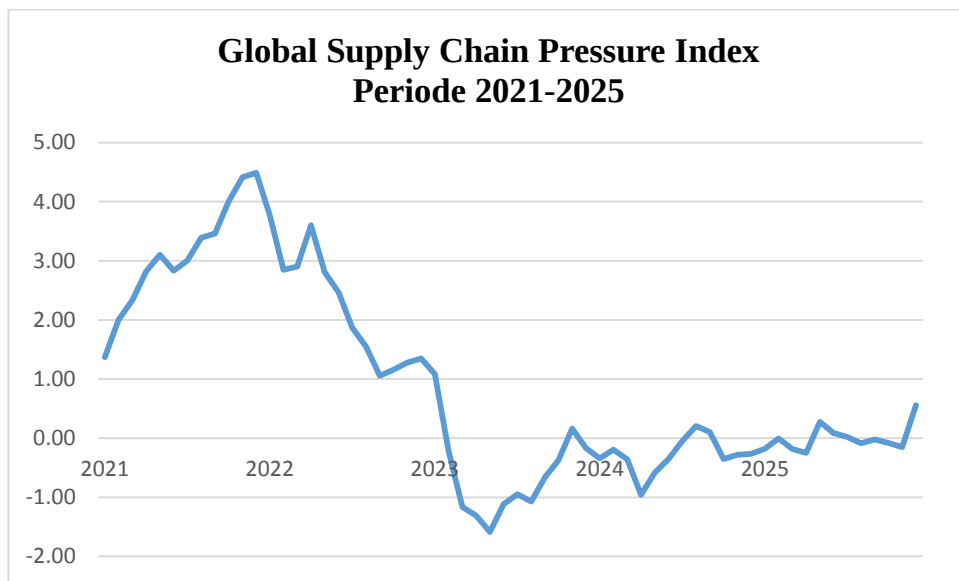
Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Volatilitas *Jakarta Islamic Index*
Sumber: investing.com, Data Diolah

Berdasarkan Gambar 1.1, volatilitas Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2021–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2021, volatilitas berada pada tingkat tertinggi, yaitu sekitar 0,09. Selanjutnya, volatilitas mengalami penurunan pada tahun 2022 dan cenderung bergerak stabil pada kisaran 0,03. Memasuki tahun 2023, volatilitas masih relatif stabil meskipun sempat meningkat hingga sekitar 0,04. Pada tahun 2024, volatilitas kembali menurun dan mencapai tingkat terendah, yaitu sekitar 0,02, yang menunjukkan bahwa tingkat risiko pada pasar saham syariah relatif lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Namun, pada tahun 2025 volatilitas kembali meningkat hingga mencapai sekitar 0,06 dan bertahan pada kisaran tersebut hingga akhir periode penelitian.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa volatilitas Jakarta Islamic Index tidak bergerak secara konstan, melainkan mengalami dinamika selama periode

penelitian. Meskipun volatilitas cenderung menurun pada tahun 2022 hingga 2024, peningkatan kembali pada tahun 2025 mengindikasikan bahwa tingkat risiko di pasar saham syariah masih dipengaruhi oleh berbagai perkembangan ekonomi. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor eksternal maupun makroekonomi yang berpotensi memengaruhi perubahan volatilitas Jakarta Islamic Index. Salah satu faktor yang menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah tekanan pada rantai pasok global yang diproksikan melalui Global Supply Chain Pressure Index (GSCPI).

Pesatnya arus globalisasi telah meningkatkan keterkaitan antarnegara dalam aktivitas perdagangan internasional sehingga membentuk rantai pasok global yang semakin kompleks. Meskipun mampu meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa, kompleksitas tersebut juga menjadikan rantai pasok global lebih rentan terhadap berbagai gangguan eksternal, seperti bencana alam, pandemi COVID-19, konflik geopolitik, dan ketegangan perdagangan antarnegara. Berbagai gangguan tersebut dapat menyebabkan kenaikan biaya transportasi, keterlambatan distribusi barang, serta terganggunya ketersediaan bahan baku bagi sektor industri. Sebagai contoh, tarif pengiriman udara dari Asia ke Amerika Serikat hampir meningkat dua kali lipat, sementara biaya angkutan darat jarak jauh di Amerika Serikat juga mengalami kenaikan yang cukup besar (Aiqing et al., 2025). Tekanan pada rantai pasok global secara historis berfluktuasi di sekitar rata-rata jangka panjang, dengan lonjakan signifikan yang tercatat selama peristiwa-peristiwa besar yang mengguncang perekonomian dunia.

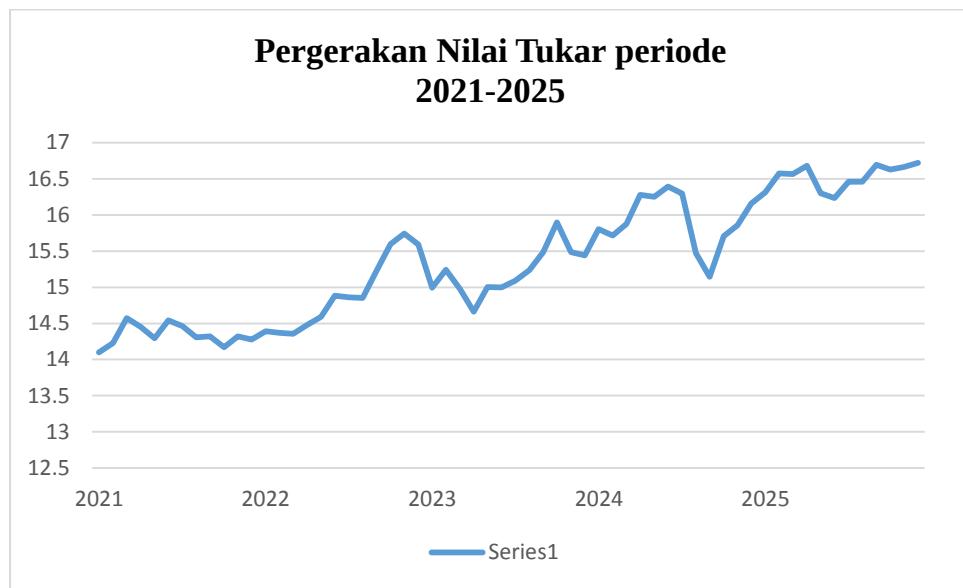


Gambar 1. 2 Grafik pergerakan Global Supply Chain Pressure Index
Sumber: Federal Bank Of New York

Berdasarkan Gambar 1.2, nilai *Global Supply Chain Pressure Index* (GSCPI) selama periode 2021–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2021, GSCPI mengalami peningkatan yang cukup tajam hingga mencapai sekitar 4,49 yang mencerminkan tingginya tekanan pada rantai pasok global akibat proses pemulihan ekonomi pascapandemi, gangguan distribusi barang, serta terbatasnya kapasitas logistik internasional. Memasuki tahun 2022, tekanan rantai pasok mulai mereda yang ditunjukkan dengan penurunan nilai GSCPI secara bertahap hingga mencapai sekitar 1,35 pada akhir tahun. Selanjutnya, sepanjang tahun 2023 nilai GSCPI bergerak pada wilayah negatif, bahkan mencapai sekitar -1,59, yang mengindikasikan bahwa tekanan rantai pasok global telah jauh berkurang dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi tersebut berlanjut pada tahun 2024 dan 2025, di mana nilai GSCPI berfluktuasi di sekitar angka nol dengan kisaran -0,96 hingga 0,56, yang menunjukkan bahwa tekanan rantai pasok

global relatif lebih terkendali. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan tekanan rantai pasok global belum tentu diikuti oleh perubahan volatilitas JII dengan pola yang sama. Di samping tekanan rantai pasok, faktor makroekonomi lain yang turut membentuk dinamika volatilitas Jakarta Islamic Index adalah pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Tekanan yang terjadi pada rantai pasok global dapat memengaruhi pergerakan nilai tukar berbagai mata uang di dunia (Sopiyah et al., 2025). Perubahan nilai tukar memiliki peran penting dalam memengaruhi aktivitas pasar modal. Pelemahan maupun penguatan nilai tukar dapat memengaruhi kinerja perusahaan, terutama perusahaan yang memiliki aktivitas ekspor-impor, sehingga berdampak pada prospek keuntungan dan penilaian investor terhadap suatu saham. Selain itu, fluktuasi nilai tukar juga dapat memengaruhi persepsi risiko investor dalam mengambil keputusan investasi, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham dan tingkat volatilitas di pasar modal. Dinamika nilai tukar rupiah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kebijakan moneter global, khususnya kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh *The Federal Reserve (The Fed)* di Amerika Serikat. Pada November 2022, melambatnya inflasi di Amerika Serikat meningkatkan ekspektasi pasar terhadap perlambatan kenaikan suku bunga *The Fed*, sehingga mendorong pelemahan indeks dolar Amerika Serikat dan memberikan ruang bagi penguatan nilai tukar rupiah. Namun, memasuki tahun 2025 nilai tukar rupiah kembali mengalami tekanan akibat kombinasi faktor eksternal dan domestik yang meningkatkan ketidakpastian di pasar keuangan

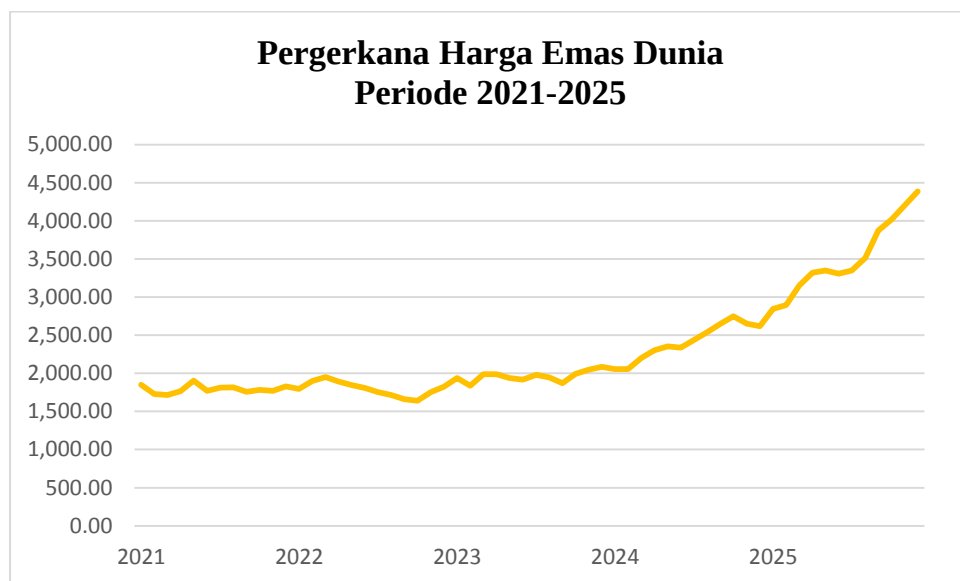


Gambar 1. 3 Grafik Pergerakan Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR)
Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.3, pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2021–2025 menunjukkan kecenderungan mengalami pelemahan. Pada tahun 2021, nilai tukar rupiah masih relatif stabil pada kisaran Rp14.098–Rp14.572 per dolar Amerika Serikat seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi pascapandemi serta membaiknya kepercayaan pelaku pasar. Memasuki tahun 2022, rupiah mengalami depresiasi hingga mencapai sekitar Rp15.742 pada akhir tahun. Pelemahan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi global, kebijakan pengetatan moneter yang dilakukan *oleh The Federal Reserve (The Fed)*, serta dampak konflik Rusia dan Ukraina yang mendorong penguatan dolar Amerika Serikat dan meningkatkan tekanan terhadap mata uang negara berkembang. Pada tahun 2023, nilai tukar rupiah sempat menguat pada awal tahun karena meredanya tekanan inflasi global dan meningkatnya optimisme pasar terhadap perekonomian domestik. Namun,

penguatan tersebut tidak berlangsung lama karena rupiah kembali mengalami pelemahan hingga mendekati Rp15.897 akibat tingginya ketidakpastian ekonomi global dan masih berlanjutnya kebijakan suku bunga tinggi di Amerika Serikat. Selanjutnya, selama tahun 2024 nilai tukar rupiah terus mengalami tekanan dan mencapai sekitar Rp16.394, yang dipengaruhi oleh penguatan dolar Amerika Serikat, arus keluar modal asing, serta meningkatnya ketidakpastian geopolitik global. Kondisi tersebut masih berlanjut pada tahun 2025, di mana rupiah bergerak pada kisaran Rp16.231–Rp16.720, yang mengindikasikan bahwa tekanan terhadap nilai tukar belum sepenuhnya mereda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah masih sangat sensitif terhadap dinamika ekonomi global. Perubahan nilai tukar ini berpotensi memengaruhi arus investasi, keputusan investor, serta pergerakan harga saham di pasar modal.

Selain nilai tukar, harga emas dunia juga merupakan salah satu indikator yang sering diperhatikan oleh investor dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Emas dikenal sebagai aset safe haven karena cenderung dipilih investor sebagai instrumen untuk mengurangi risiko ketika kondisi pasar keuangan mengalami gejolak. Peningkatan permintaan terhadap emas pada periode ketidakpastian umumnya diikuti oleh kenaikan harga emas, sedangkan ketika kondisi ekonomi dan pasar keuangan lebih stabil, minat investor terhadap emas cenderung menurun (Hadi & Robiyanto, 2025). Perubahan harga emas tersebut dapat memengaruhi keputusan investor dalam mengalokasikan dananya antara aset berisiko, seperti saham, dan aset yang dianggap lebih aman, sehingga berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham serta volatilitas di pasar modal



Gambar 1. 4 Grafik Pergerakan Harga Emas Dunia
Sumber: *Macrotrends.Net*

Berdasarkan Gambar 1.4 harga emas dunia selama periode 2021–2025 menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa periode. Pada tahun 2021, harga emas bergerak pada kisaran US\$1.714–1.905 per *troy ounce*, yang mencerminkan respons pasar terhadap proses pemulihan ekonomi global pascapandemi. Memasuki tahun 2022, harga emas sempat mengalami penurunan hingga sekitar US\$1.641 akibat penguatan dolar Amerika Serikat dan kebijakan pengetatan moneter yang diterapkan oleh *The Federal Reserve (The Fed)*, sehingga minat investor terhadap aset berisiko mulai meningkat. Namun, pada akhir tahun harga emas kembali menguat seiring meningkatnya ketidakpastian ekonomi global dan permintaan terhadap aset safe haven. Selanjutnya, sepanjang tahun 2023 harga emas terus meningkat hingga mencapai sekitar US\$2.083, didorong oleh meningkatnya ekspektasi pelonggaran kebijakan moneter global serta kekhawatiran investor terhadap perlambatan ekonomi dunia. Tren kenaikan tersebut berlanjut pada tahun 2024 dengan harga

emas mencapai sekitar US\$2.895, kemudian meningkat lebih tajam sepanjang tahun 2025 hingga mencapai sekitar US\$4.386. Kenaikan tersebut sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian geopolitik, tingginya permintaan emas dari bank sentral berbagai negara, serta meningkatnya minat investor terhadap aset safe haven. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga emas dunia sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan keuangan global.

Berdasarkan berbagai grafik diatas, terlihat bahwa pergerakan volatilitas Jakarta Islamic Index (JII), Global Supply Chain Pressure Index (GSCPI), nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, serta harga emas dunia selama tahun 2021 hingga 2025 menunjukkan pola yang tidak selalu serupa. Di tahun 2021, peningkatan tekanan dalam rantai pasok global yang tercermin dari nilai GSCPI yang tinggi diiringi oleh meningkatnya volatilitas JII. Namun, pada periode selanjutnya, saat GSCPI mengalami penurunan signifikan hingga memasuki area negatif, volatilitas JII tidak terus-menurun, tetapi malah mengalami kenaikan lagi di tahun 2025. Situasi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam tekanan rantai pasok global tidak selalu diikuti dengan perubahan volatilitas Jakarta Islamic Index dengan arah yang sama.

Di sisi lain, perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menunjukkan kecenderungan penurunan sepanjang waktu penelitian, sementara harga emas global cenderung meningkat, mencapai puncaknya pada tahun 2025. Namun, fluktuasi kedua variabel itu tidak selalu beriringan dengan kenaikan atau penurunan dari volatilitas Jakarta Islamic Index. Perbedaan dalam pola pergerakan ini mengindikasikan bahwa volatilitas Jakarta Islamic Index tidak dapat dijelaskan

oleh satu faktor saja, melainkan diduga merupakan hasil dari interaksi beberapa faktor eksternal dan makroekonomi yang berlangsung sekaligus.

Fenomena empiris tersebut menunjukkan adanya dinamika hubungan yang belum dapat dijelaskan hanya melalui pengamatan terhadap pergerakan data. Dengan demikian, diperlukan analisis empiris menggunakan pendekatan ekonometrika untuk menguji apakah tekanan rantai pasok global yang diproksikan dengan Global Supply Chain Pressure Index (GSCPI), nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dan harga emas dunia memiliki pengaruh terhadap volatilitas Jakarta Islamic Index selama periode 2021–2025. Hasil pengujian tersebut diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas pasar saham syariah di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi pasar modal syariah di Indonesia. Terkait pengaruh nilai tukar, hasil penelitian menunjukkan inkonsistensi yang cukup mencolok. (Susanti et al., 2021) dengan menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM) menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas JII, begitu pula (Utami et al., 2025) yang menggunakan pendekatan yang sama menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap JII baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil yang berbeda ditemukan oleh (Sjam et al., 2023) dan (Widyadhana & Ryandono, 2025) yang menggunakan analisis regresi linier berganda dan membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap JII, serta (Fordian et al., 2024) yang juga menggunakan regresi linier berganda dan menemukan bahwa nilai tukar

berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas return saham di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap pasar saham syariah masih belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten.

Terkait pengaruh harga emas, hasil penelitian juga belum sepenuhnya konsisten. (Sjam et al., 2023) dengan regresi linier berganda, (KH & Masuroh, 2024) dengan pendekatan VECM, serta (Widyadhana & Ryandono, 2025) dengan regresi linier berganda menemukan bahwa harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks saham syariah di Indonesia. Sementara itu, (Utami et al., 2025) menggunakan pendekatan VECM dan menemukan bahwa harga emas hanya berpengaruh signifikan terhadap JII dalam jangka pendek, namun menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang. (Hasibuan et al., 2023) yang menggunakan regresi linier berganda juga membuktikan bahwa harga emas bersama variabel makroekonomi lainnya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara harga emas dan pasar saham syariah masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Selain dipengaruhi oleh perbedaan metode analisis, variasi periode penelitian dan objek penelitian juga diduga turut memengaruhi hasil yang diperoleh.

Pada variabel *Global Supply Chain Pressure Index* GSCPI, (Kamisli, 2025) menggunakan pendekatan uji kointegrasi dan menemukan terdapat hubungan jangka panjang antara peningkatan GSCPI dengan penurunan indeks saham sektoral di berbagai negara maju dan berkembang. Namun demikian,

penelitian tersebut berfokus pada indeks saham sektoral di 18 negara dan tidak secara khusus mengkaji dampak GSCPI terhadap volatilitas pasar modal syariah di Indonesia sehingga belum dapat menggambarkan bagaimana tekanan rantai pasok global memengaruhi volatilitas Jakarta Islamic Index secara langsung.

Kajian empiris yang secara khusus menganalisis hubungan jangka pendek (short-run) dan jangka panjang (long-run) antara Global Supply Chain Pressure Index (GSCPI), nilai tukar, dan harga emas dunia terhadap volatilitas Jakarta Islamic Index (JII) masih belum banyak dilakukan. Padahal, hubungan antar variabel tersebut bersifat dinamis dan saling memengaruhi dalam sistem pasar modal, sehingga tidak cukup dijelaskan hanya melalui pendekatan statis atau regresi konvensional. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), khususnya dalam penggunaan pendekatan ekonometrika berbasis time series seperti *Vector Error Correction Model* (VECM) yang mampu menangkap interaksi dinamis serta mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana GSCPI, nilai tukar, dan harga emas dunia berinteraksi dalam memengaruhi volatilitas Jakarta Islamic Index (JII), baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, baik pada variabel nilai tukar, harga emas dunia, maupun keterbatasan kajian GSCPI dalam konteks pasar modal syariah Indonesia, serta perbedaan metode analisis dan periode penelitian yang digunakan, maka diperlukan penelitian lanjutan yang secara

komprehensif mengkaji ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap volatilitas indeks saham syariah di Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh *Global Supply Chain Pressure Index* (GSCPI), Nilai Tukar, dan Harga Emas Dunia terhadap Volatilitas *Jakarta Islamic Index* Periode 2021–2025”, dengan menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) guna menangkap dinamika hubungan jangka panjang antar variabel secara lebih akurat, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor global yang memengaruhi volatilitas pasar modal syariah di Indonesia.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah terdapat hubungan jangka panjang antara *Global Supply Chain Pressure Index* (GSCPI) terhadap volatilitas *Jakarta Islamic Index*?
2. Apakah terdapat hubungan jangka panjang antara nilai tukar terhadap volatilitas *Jakarta Islamic Index*?
3. Apakah terdapat hubungan jangka panjang antara harga emas dunia terhadap volatilitas *Jakarta Islamic Index*?
4. Apakah terdapat hubungan antara *Global Supply Chain Pressure Index* (GSCPI, nilai tukar dan harga emas dunia terhadap Voaltilitas *Jakarta Islamic Index* apabila diuji dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis hubungan jangka panjang *Global Supply Chain Pressure Index* (GSCPI) Terhadap volatilitas *Jakarta Islamic Iindex* periode 2021-2025

2. Untuk menganalisis hubungan jangka panjang nilai tukar terhadap volatilitas *Jakarta Islamic Index* periode 2021-2025
3. Untuk menganalisis hubungan jangka panjang harga emas dunia terhadap volatilitas *Jakarta Islamic Index* periode 2021-2025
4. Mengetahui hubungan *Global Supply Chain Pressure Index* (GSCPI), nilai tukar dan harga emas dunia apabila diuji menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM).

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi keuangan syariah, dengan memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas pasar modal syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan variabel maupun periode yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal syariah, bagi manajer investasi sebagai acuan dalam menyusun strategi pengelolaan portofolio yang adaptif terhadap guncangan ekonomi global, bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan mitigasi risiko pasar modal syariah yang responsive terhadap gangguan rantai pasok global, mengingat GSCPI

merupakan indikator yang selama ini belum diintegrasikan dalam kerangka pengawasan pasal moda syariah Indonesia. Serta bagi akademisi dan peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam mengembangkan kajian serupa dengan variabel maupun periode yang berbeda.